

ABSTRAK

Kampung Bustaman merupakan salah satu kampung yang padat di Kota Semarang. Keunikan Kampung Bustaman dapat dilihat dari hunian yang sebagian besar memiliki ukuran yang sangat kecil dan tidak memiliki kamar mandi. Dalam memenuhi kegiatan mandi, cuci dan kakus masyarakat menggunakan MCK bersama. Namun saat ini MCK tersebut merupakan salah satu MCK yang tetap beroperasi dan memiliki predikat MCK Plus. Keberlanjutan MCK merupakan gambaran dari keberhasilan pengelolaan dan kemandirian masyarakat. Dengan kondisi tersebut, diindikasikan bahwa telah terjadi keswadayaan masyarakat dalam pengelolaan MCK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana keswadayaan masyarakat dalam pengelolaan MCK Plus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduktif kualitatif rasionalistik. Analisis yang dilakukan antara lain analisis kebutuhan masyarakat dalam mengelola MCK, analisis sumber daya yang digunakan, analisis pengetahuan dan kearifan masyarakat, serta institusi sosial dan energi sosial yang ada untuk melihat keswadayaan yang terbentuk dari adanya MCK. Temuan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Bustaman telah mencapai keswadayaan dalam pengelolaan MCK. Keswadayaan dapat teridentifikasi dari beberapa hal, pertama mampunya masyarakat mengidentifikasi kebutuhan dan menetapkan tujuan bersama. Kedua masyarakat secara optimal dapat mengelola sumber daya yang ada. Ketiga masyarakat dapat mengembangkan dan memperkuat kapasitasnya. Keempat masyarakat mampu membentuk sistem pengelolaan dan menjadikan MCK sebagai alternatif ruang publik. Terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan seperti perilaku masyarakat dan regenerasi pengelola. Namun secara umum masyarakat telah mampu mandiri, menggunakan sumber daya dengan optimal dan mampu mengukur kapasitas dirinya.

Kata Kunci: Keswadayaan, Pemberdayaan Masyarakat, MCK Plus.

ABSTRACT

Kampung Bustaman is one of a very crowded settlement in Semarang city. The uniqueness, most of the house in Kampung Bustaman has a very tiny and does not have a toilet inside. So they must use bathroom and toilet in public toilets. Currently the public toilets is one of the sanitary facility that remains in operated and have a predicate as MCK Plus. Sustainability of the MCK Plus is an overview of the success of the management and the independence of the community. With the condition, indicated that there had been self-reliance of the community in the management of the MCK Plus. The aim of this study is to examine how the society's self-reliance in the management of MCK Plus. The approach used to achieve the objectives of this research is qualitative deductive rationalistic. The analysis that we used are analyzed the needs of the community in managed MCK Plus, analyzed the resources used to manage the MCK Plus, analyzed of the knowledge and local wisdom of the community, analyzed social institutions and social energy are there to look at the community's self-reliance that is formed of a MCK Plus. The result of this study is Kampong Bustaman society has reached community's self-reliance in the management of MCK Plus. Self-reliance can be seen by many aspect: community to identify needs and set goals together. The community optimally manage resources, community can develop and strengthen capacity and communities are able to form a management system and made MCK Plus as an alternative public space. There are several aspects that must be considered as community behavior and regeneration of the Manager. But generally the public has been able to independently, using optimal resources and being able to measure capacity.

Keywords: Self-reliance, Community empowerment, MCK Plus.